

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini di Indonesia penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing masih tinggi prevalensinya. Hal ini dikarenakan Indonesia berada dalam posisi geografis dengan temperatur dan kelembaban yang sesuai, pengaruh kehidupan yang kurang bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk, aspek sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan seseorang mengenai pentingnya kesehatan yang masih rendah merupakan faktor yang mempunyai peranan besar terhadap penularan parasit cacing. Infeksi penyakit parasit umumnya sifatnya menahun dan jarang menimbulkan kematian yang mendadak sehingga sering tidak diperhatikan dan diabaikan. Akibat yang paling sering dialami adalah kekurangan gizi dan anemia. Pada infeksi berat penyakit kecacingan ini dapat menyebabkan diare (Aini, 2011).

Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat di Indonesia saat ini. Hal ini disebabkan karena prevalensi kecacingan tersebut di Indonesia masih tinggi terutama kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing perut yang ditularkan melalui tanah atau yang disebut *Soil Transmitted Helminths*. Diantara cacing tersebut yang terpenting adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Friscasari Kundaian, 2012).

Penyakit kecacingan masih merupakan masalah kesehatan dan ekonomi yang utama pada masyarakat. Diseluruh dunia diperkirakan masih banyak kasus penyakit kecacingan, yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* lebih dari 1 milyar kasus, *Trichuris trichiura* sebanyak 795 juta kasus, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) sebanyak 740 juta. Distribusi prevalensi kecacingan menurut jenis cacing pada anak SD di kabupaten terpilih di 27 provinsi tahun 2002-2008 menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan akibat infeksi cacing gelang atau *Ascaris lumbricoides* tertinggi dibandingkan infeksi

oleh cacing cambuk atau *Trichuris trichiura* dan cacing tambang atau *Necator americanus* (Kusuma,2011)

Berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan bahwa pada golongan usia anak Sekolah Dasar prevalensi kecacingan cukup tinggi, yakni berkisar 60-80% (Aini, 2011). Pada tahun 2008 hasil pemeriksaan tinja yang dilaksanakan di 8 provinsi menunjukkan prevalensi kecacingan mempunyai rentang yang cukup lebar yaitu antara 5,7 % di Sulawesi Utara sampai dengan 60,7 % di Banten (Depkes, 2009).

Di Kelurahan Cirendeu Tangerang Selatan Provinsi Banten, diperoleh informasi bahwa penyuluhan mengenai kecacingan sudah jarang diadakan lagi, hal ini bisa menyebabkan angka kejadian kecacingan meningkat lagi. Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Pisangan didapatkan bahwa pada bulan Agustus 2011 terdapat 4 anak terjangkit kecacingan dan berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah SD Islam Ruhama tiap tahun ada anak yang tidak masuk karena kecacingan (Kusuma, 2011).

Penyakit kecacingan atau biasa disebut cacingan masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal jika dilihat dampak jangka panjangnya, kecacingan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penderita dan keluarganya. Kecacingan dapat menyebabkan anemia, lesu, dan prestasi belajar menurun (Herdiman, 2007). Pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit akan mengurangi tingginya kejadian akan penyakit tersebut. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diteliti adalah bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi sekolah dasar kelas VI tentang penyakit kecacingan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan usaha peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap infeksi cacingan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan siswa-siswi sekolah dasar kelas VI di wilayah kerja Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tentang infeksi cacing.

2. Bagaimana sikap siswa-siswi sekolah dasar kelas VI di wilayah kerja Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon terhadap upaya pemberantasan kecacangan.
3. Bagaimana perilaku anak-anak sekolah dasar kelas VI di wilayah kerja Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon terhadap upaya pemberantasan kecacangan.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menilai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi sekolah dasar kelas VI di wilayah kerja Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon terhadap penyakit kecacangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Untuk menambah wawasan dan informasi masyarakat tentang penyakit kecacangan dan sikap masyarakat untuk mencegah penyakit kecacangan. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Puskesmas**

Sebagai informasi dalam upaya pencegahan dari masalah kesehatan yang berhubungan dengan infeksi cacing.

##### **b. Masyarakat**

Menambah pengetahuan dalam usaha pencegahan maupun pengobatan infeksi cacing, khususnya pada anak usia sekolah.

## 1.5 Landasan Teori

Penyakit kecacing adalah penyakit masyarakat secara umum, terutama pada anak-anak. Dari hasil penelitian diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing. Tingkat kecacingan pada anak lebih tinggi dari pada orang dewasa karena mereka belum mengerti tentang kesehatan. Dalam jangka panjang, infeksi yang berulang-ulang mengakibatkan kekurangan gizi sehingga dapat mengakibatkan pertumbuhan anak kurang energi protein yang berakibat menurunnya sumber daya anak tersebut (Aini, 2011).

Meskipun angka kecacingan masih tergolong tinggi, namun pencegahan dan pemberantasan terhadap infeksi penyakit tersebut belum dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan infeksi cacing ini biasanya kurang mendapat perhatian yang cukup, terutama dari pihak orang tua, karena akibat yang ditimbulkan infeksi cacing tersebut secara langsung tidak dapat terlihat. Kecacingan dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dapat menurunkan produktivitas yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas anak di masa yang akan datang (Friscasari Kundaian, 2012).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecacingan, adalah kondisi iklim yang sesuai untuk pertumbuhan cacing, kondisi sanitasi lingkungan dan higiene perorangan yang buruk serta keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah (Friscasari Kundaian, 2012). Hal ini dikarenakan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat menjadi sumber penularan cacing pada tubuh manusia (Mardiana & Djarismawati, 2008). Diantara cacing usus yang menjadi masalah kesehatan adalah kelompok *soil transmitted helminth* atau cacing yang ditularkan melalui tanah, seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma sp.* Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing, lalu masuk ke mulut melalui makanan (Mardiana & Djarismawati, 2008).